

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus selalu dikembangkan secara bertahap sejalan dengan tuntutan zaman. Semakin majunya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) telah mengakibatkan banyak sekolah mengalami perubahan dan tuntutan baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kemajuan IPTEK tersebut memberi dampak positif dan dampak negatif pada masyarakatnya. Salah satu dampak positifnya adalah semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan terutama bagi generasi penerusnya, sehingga orang tua berusaha menyekolahkan anaknya. Oleh karena itu lembaga-lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitasnya terutama dalam memberikan pengajaran.

Pendidikan pada hakikatnya berlangsung melalui proses. Proses itu membutuhkan waktu yang tidak singkat, karena sangat memerlukan tenaga dan pikiran menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Selain itu pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagaimana potensi yang dimiliki untuk lebih meningkatkan potensi diri anak, maka orang tua harus mendidiknya sewaktu di rumah, menitipkan anaknya di sekolah agar mampu

memenuhi tuntutan zaman sekaligus meningkatkan pendidikan serta mendapat pengakuan dari masyarakat.

Dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan islam, dapat diasumsikan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mengajarkan ilmunya kepada agamanya, yakni bersedia menularkan pengetahuan Islam yang telah di terima kemudian menularkan pengetahuan tersebut kepada pihak lain.

Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, yang jika hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakikat pendidikan. Namun demikian, dalam situasi tertentu tugas guru bisa diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi, namun tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan professional, karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik professional.¹

Pendidikan di sekolah melibatkan sejumlah komponen yaitu guru, siswa, metode, sarana, dan lingkungan fisik yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diperoleh. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal. Guru sebagai pendidik telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan keguruan. Ia telah dibekali dengan pengetahuan tentang seluk beluk dan teori-teori pendidikan anak, seperti

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 151

pengembangan kurikulum, ilmu jiwa, strategi belajar mengajar dan lain-lain. Guru juga telah diberi keterampilan praktis sebagai pendidik atau pengajar. Guru menyiapkan tugasnya sebagai pendidik secara profesional dengan menyiapkan rencana yang matang melalui kurikulum tertulis.²

Pendidikan tidak hanya menggarap akal saja, melainkan menggarap seluruh bagian-bagian jiwa yang meliputi rasa, akal, kehendak, ingatan, dimana isi jiwa serta manifestasi isi jiwa ke dalam bicara, sikap, tingkah laku, penguasaan, dan kegiatan. Pendidikan itu suatu kegiatan merubah dan membentuk individu menjadi bercorak diri (kepribadian/personality) yang bernilai tinggi.³

Menurut Al Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah swt. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.⁴

Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga Negara dan pendidik sendiri.⁵

Dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang pendidik dituntut untuk mampu menumbuhkan bakat, sikap dan perilaku anak didik yang baik yang sesuai dengan syariat agama. Dalam pendidikan Islam, guru dituntut untuk

² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 14

³ Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 41

⁴ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 63

⁵ *Ibid*, hal. 63

mampu membina akhlak siswa dan membentuk kepribadian anak didiknya sesuai dengan syari'at Islam dengan cara mengubah segala bentuk perilaku siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bersifat religius melalui aktifitas-aktifitas di luar kelas maupun aktifitas-aktifitas di dalam kelas seperti hanya pengajaran yang bersifat keagamaan. Guru juga bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan tetap berusaha mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, psikomotorik demi kelangsungan sebuah proses pendidikan. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohani, agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi segala tugas dan kewajiban sebagai makhluk hidup.

Tak seorang guru pun mengharap anak didiknya menjadi sampah masyarakat atau manusia yang tidak berguna. Oleh sebab itu dengan penuh dedikasi dan loyalitas yang tinggi guru berusaha memberi bimbingan dan pembinaan agar kelak anak didiknya yang mereka bina dapat menjadi tumpuan keluarga, bangsa, dan agama. Jadi pada dasarnya guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.⁶

⁶ Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, (Bandung: Alfabet, 2011), hal. 2-3

Al-Abrasyi merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi : (1) Pembinaan akhlak; (2) menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat; (3) penguasaan ilmu; (4) keterampilan bekerja dalam masyarakat.⁷

Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara professional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan professional. Dalam diskusi pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 rinci suatu profesi, yaitu : (1) memiliki fungsi dan signifikan sosial; (2) memiliki keahlian/keterampilan tertentu; (3) keahlian/keterampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah; (4) didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas; (5) diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama; (6) aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai professional; (7) memiliki kode etik; (8) kebebasan untuk memberikan *judgement* dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerjanya; (9) memiliki tanggung jawab professional dan otonom; (10) ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.⁸

Keberadaan guru sebagai pendidik yang professional sangat dibutuhkan bagi dunia pendidikan, karena guru merupakan bagian dari komponen pendidikan. Jika seluruh komponen pendidikan dan pengajaran dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka mutu pendidikan dengan sendirinya akan meningkat. Guru merupakan komponen utama, maka jika gurunya berkualitas baik pendidikan pun akan baik pula. Sebaliknya, jika

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 49

⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 156

tindakan guru dari hari ke hari semakin memburuk, maka makin parahlah dunia pendidikan.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain.⁹ Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa : guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.¹⁰

Peran guru dalam pendidikan sebagai subjek dalam proses pembelajaran di sekolah, guru yang berkecimpung secara langsung dalam proses pendidikan memegang peran penting dalam keseluruhan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, untuk itu guru harus ahli agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik termasuk dalam pendidikan agama Islam dan secara moral guru diuntut mampu mengarahkan anak didiknya untuk berperilaku sesuai norma dan etika yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks itulah, guru diyakini dapat menumbuhkan sifat keagamaan anak didiknya dan mampu mengubah perilaku yang tidak baik

⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 35

¹⁰ *Ibid*, hal 48

menjadi baik dan lebih baik lagi. Melalui pendidikan keagamaan, seorang guru diharapkan mampu mengubah semua perilaku-perilaku tersebut, baik melalui pendidikan di dalam kelas maupun di luar kelas yang itu bisa menumbuhkan perilaku yang islami dan berdampak positif bagi anak didiknya.

Belakangan ini banyak terdengar keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup seperti *hippies* di Eropa dan Amerika, bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan, dan tingkah laku penyimpangan lainnya.¹¹

Melihat fenomena yang terjadi seperti saat ini, maka ini menjadi tugas guru akidah akhlak dalam membina, membimbing, dan meningkatkan perilaku siswa agar siswa mempunyai perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung dengan latar belakang di madrasah tersebut masih ditemukan kurangnya kesadaran siswa dalam hal keagamaan. Seperti halnya ketika waktu shalat telah tiba masih ditemukannya siswa yang tidak segera melakukan shalat tetapi malah asyik mengunjungi kantin dan menunggu perintah dari guru. Selain itu adanya pelanggaran kewajiban siswa dalam mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan seperti halnya ketika ada pembiasaan membaca yasin dan tahlil

¹¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 197

sebelum dimulainya pelajaran yang itu sudah menjadi kewajiban bagi semua siswa di madrasah tersebut, dan kenyataannya masih ditemukan siswa yang masih meremehkan dan tidak mengikuti pembiasaan tersebut. Selain itu juga ditemukan anak yang meremehkan dan tidak menghargai guru-guru yang masih muda, suka menyakiti teman lainnya, dan berperilaku kurang sopan terhadap guru maupun sesama.

Terkait dengan fenomena yang terjadi di lingkungan madrasah tersebut dengan adanya sikap dan perilaku siswa yang masih perlu adanya pembiasaan dan arahan dari guru. Maka disini seorang guru agama khususnya guru akidah akhlak mempunyai peran yang sangat penting dalam membina dan mengarahkan perilaku siswa tersebut. Dimana pembelajaran akidah akhlak yang ada di sekolah biasanya menyangkut dengan akhlak siswa, bagaimana cara berperilaku yang baik, bagaimana cara berkeyakinan yang baik. Jadi sudah menjadi kewajiban guru akidah akhlak untuk membentuk dan menumbuhkan akhlak yang baik dengan meyakinkan agar siswa mempunyai keyakinan yang benar yang sesuai syariat Islam.

Dari realita yang seperti itu penulis menginginkan keberhasilan guru dalam berperan meningkatkan perilaku keagamaan siswa, terlebih dalam hal ini adalah guru akidah akhlak. Dimana pendidikan akidah akhlak adalah sebagai dasar bagi pembentukan perilaku keagamaan anak sehingga penulis mengambil judul “ **Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa-siswi di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung** ”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas di fokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa-siswi di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung ?
2. Bagaimana kendala-kendala guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa-siswi di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung ?
3. Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa-siswi di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang ada, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa-siswi di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung
2. Untuk mengetahui kendala-kendala guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa-siswi di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung
3. Untuk mengetahui cara mengatasi kendala-kendala guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa-siswi di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa

2. Secara praktis

- a. Bagi Penulis

Sebagai bahan kajian bagi penulis untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang upaya guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa. Dan untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S-1 pada Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

- b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh siswa sebagai bahan pertimbangan atau motivasi untuk lebih meningkatkan perilaku keagamaan.

- c. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kepala madrasah sebagai tambahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam program pembelajaran terutama materi pendidikan agama Islam

serta untuk memotivasi guru untuk lebih meningkatkan perilaku keagamaan siswa.

d. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijakan dalam meningkatkan pendidikan agama melalui pembelajaran di kelas-kelas maupun kegiatan diluar kelas untuk meningkatkan perilaku keagamaan siswa.

e. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian bahwa guru PAI diharapkan menjadi hal penting bagi sekolah untuk berbenah diri agar lebih berkualitas dalam mencapai tujuan pengajaran yang optimal.

f. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

g. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri Tulungagung sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

E. Penegasan Istilah

Judul Skripsi ini adalah **“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa-siswi Di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung”**, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Upaya adalah usaha, iktiar untuk mencapai maksud tertentu.¹²

b. Guru Akidah Akhlak :

Guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar.¹³

Akidah akhlak adalah salah satu bagian mata pelajaran dari rumpun PAI (Pendidikan Agama Islam) yang memberikan pendidikan memegang teguh aqidah, Islam, memahami ajaran agama Islam, dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk hidup sehari-hari.¹⁴

Sementara dalam penelitian ini, pengertian guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak, yaitu guru yang mengajar tentang ilmu kepercayaan dan kelakuan.

c. Perilaku keagamaan adalah segala tindakan atau perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang yang ada kaitannya dengan

¹² EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Sentja, *kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka, 1984), hal. 852

¹³ Badan Pengembangan & Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan & Kebudayaan, 2011), hal. 149

¹⁴ Zamzami, *mata pelajaran akidah akhlak*, dalam Zamzami1.blogspot.com/2012/10/mata-pelajaran-akidah-akhlak.html/m=1, diakses pada tanggal 15 Agustus 2015.

agama, semua dilakukan karena adanya kepercayaan dengan Tuhan.¹⁵

Pengertian perilaku keagamaan dalam skripsi ini dibatasi oleh perilaku keagamaan dalam hal ibadah yang meliputi sholat dzuhur berjamaah dan membaca yasin dan tahlil setiap pagi, sedangkan dalam hal akhlak meliputi mengucapkan salam saat bertemu dengan guru, menghormati dan mematuhi nasihat dari guru, menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda, berbuat baik dengan teman sebaya.

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa-siswi di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung” adalah segala bentuk usaha dan upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak di dalam pembelajaran akidah akhlak yang ada di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung untuk meningkatkan perilaku siswa-siswi terkait bidang keagamaan sehingga sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

¹⁵ Abdul Azis Ahyadi, *Psychologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. (Bandung: Sinar Baru, 1991), dalam <http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/> diakses pada 9 april 2015

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I pendahuluan, pada bab ini penulis mengemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan serta objek penelitian sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan keseluruhan tulisan ini, bab ini meliputi : latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini dibahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan ukuran atau standarisasi dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun tinjauan pustaka ini memuat pembahasan mengenai pengertian guru akidah akhlak dan pengetahuan perilaku keagamaan.

Bab III metode penelitian, pada bab ini dibahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, pada bab ini dibahas tentang deskripsi penemuan penelitian dan pembahasan.

Bab V penutup, pada bab ini dibahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan.